

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM PENGEMBANGAN KEPERIBADIAN SISWA DI MI WAJAR MAARIF

Mar'atus Solehah¹, A Habib² Mustafida³

^{1,2,3}, Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: maratussoleha68760@gmail.com

Keywords:

*Learning of Aqidah, Akhlak,
Student Behavior*

Kata kunci:

Pembelajaran Aqidah
Akhlak, Perilaku siswa

Abstract

This research was conducted at MI Wajar Maarif which lasted for 2 months starting from May to July. This research is a qualitative research that aims to find out how the Implementation of Aqidah Akhlak Learning on the Behavior of MI Wajar Maarif students. The data collection method in this study used the Observation, interview and documentation methods. The subjects in this study were: the Head of Madrasah, Aqidah Akhlak teachers and MI Wajar Maarif students. The results of the study conducted by the researcher showed that the implementation of Aqidah Akhlak Learning on Student Behavior had been carried out well. Because the madrasah environment is quite conducive and supported by the facilities and infrastructure available at the madrasah. The behavior of some students who have not implemented Aqidah Akhlak learning depends on the individual students themselves in understanding Aqidah Akhlak Learning. The methods used in Aqidah Akhlak Learning are lecture, discussion and question methods. students themselves in understanding the Aqidah Akhlak Learning. The methods used in the Aqidah Akhlak Learning are lecture, discussion and question and answer methods. From the results of interviews with Aqidah Akhlak teachers, students are so enthusiastic in participating in this Aqidah Akhlak Learning so that students are able to implement this Aqidah Akhlak learning in their daily lives both in and outside the school environment.

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan MI Wajar Maarif yang berlangsung selama 2 bulan mulai dari Mei sampai dengan Juli. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap Perilaku siswa MI Wajar Maarif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode Observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini yaitu: Kepala

Madrasah, guru Aqidah Akhlak dan siswa MI Wajar Maarif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap Perilaku siswa telah terlaksana dengan baik. Karena lingkungan madrasah yang cukup kondusif dan didukung oleh sarana dan prasarana yang ada madrasah. Adapun Perilaku beberapa siswa yang belum mengimplementasikan pembelajaran Aqidah Akhlak itu tergantung dari individu siswa itu sendiri dalam memahami Pembelajaran Aqidah Akhlak. Metode yang digunakan dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak yaitu metode ceramah, diskusi dan tanya jawab. Dari hasil wawancara dengan guru Aqidah Akhlak bahwa siswa begitu antusias dalam mengikuti Pembelajaran Aqidah Akhlak ini sehingga para siswa mampu mengimplementasikan pembelajaran Aqidah Akhlak ini dalam keseharian mereka baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah kegiatan untuk merealisasikan sebuah rancana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai suatu tujuan pendidikan Islam yang efektif dan efisien, dan akan bernilai jika dilaksanakan dengan benar sehingga pelaksanaannya dapat terlaksana dengan efektif dan efisien (Warisno, 2019). Upaya yang bisa dilakukan dalam menyampaikan suatu pengetahuan yang baru, menambah wawasan maupun keterampilan, serta keahlian tertentu adalah dengan melalui Pendidikan (Yulianto et al., 2023). Perkembangan informasi dan teknologi yang sangat pesat di era globalisasi sekarang ini memberikan pengaruh terhadap budaya, tradisi serta karakter dari masyarakat dunia. Pengaruh yang diberikan tidak hanya bersifat positif namun juga bersifat negatif.

Pihak yang dominan terkena pengaruh negatif ini adalah para generasi penerus bangsa. Sudah selayaknya para orang tua, pendidik, serta pemerintah mengambil alih upaya penanggulangan terhadap dampak negatif ini (Setyaningsih et al., 2021). Salah satu upayanya adalah dengan pembentukan karakter pribadi melalui pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu penolong yang utama bagi manusia untuk menjalani dan mengatasi berbagai persoalan dalam kehidupannya (Ari Supadi, 2022b). Tanpa pendidikan, manusia sekarang ini tidak akan berbeda dengan pendahulunya di zaman primitif.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Pelaksanaan pendidikan tak bisa lepas dari proses pembelajaran.

Kata “pembelajaran” berasal dari kata “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau diturut, sedangkan pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.

Dalam pendidikan yang berbasis agama Islam terdapat pembelajaran aqidah akhlak. Aqidah atau iman yaitu pengakuan dengan lisan dan membenarkan dengan hati bahwa semua yang dibawa Rasulullah itu adalah benar dan hak (Setyaningsih, 2021). Pengakuan tersebut diimplementasikan melalui syariat yang mengandung cara/metode peraturan ibadah. Sedangkan akhlak adalah sifat yang meresap atas iman dan syariat dalam jiwa yang mencerminkan perbuatan seseorang.

Aqidah Akhlak merupakan bagian dari pendidikan agama Islam yang lebih mengedepankan aspek efektif, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan yang hendak di tanamkan dan ditumbuh kembangkan kedalam peserta didik sehingga tidak hanya berkonsentrasi pada persoalan teoritis yang bersifat kognitif semata, tetapi sekaligus juga mampu mengubah pengetahuan Aqidah Akhlak yang bersifat kognitif menjadi bermakna dan dapat diinternalisasikan serta di aplikasikan kedalam perilaku. Pembelajaran aqidah akhlak adalah salah satu kurikulum yang diajarkan pada tahapan pendidikan tingkat menengah, yang memberikan pengaruh besar bagi tingkah laku siswa, baik dalam kehidupan di sekolah maupun di luar sekolah.

Agar seseorang memiliki aqidah yang kuat dan akhlak yang mulia salah satu caranya adalah dengan mempelajari aqidah akhlak. disinilah pembelajaran aqidah akhlak sangat penting, yang bertujuan menanamkan dasar-dasar aqidah dan syariat sehingga dapat merubah tingkah laku yang kurang baik menjadi lebih baik (Sarbanun et al., 2022). Indikator keberhasilan pembelajara Aqidah Akhlak adalah mencakup tiga ranah, yaitu aspek efektif, kognitif, dan psikomotorik. Salah satu bentuk nilai edukasi Islam yaitu melalui mata pelajaran Aqidah Akhlak yang dibebankan disekolah menengah pertama, Namun dalam pelaksanaannya, transfer ilmu pada proses pembelajaran tentunya mengalami berbagai kendala. Bentuk dari kendala itu adalah sikap siswa yang terkadang kurang menghargai terhadap kegiatan sekolah yang ada bahkan, diiringi dengan sikap yang kurang tepat dan mengganggu. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat merupakan salah satu solusi untuk menghasilkan interaksi edukatif dalam pembelajaran (Kuncoro et al., 2023). Hubungan antara siswa dengan apa yang dipelajari haruslah seimbang untuk mewujudkan tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Dalam hal ini artinya kondisi siswa telah siap dalam menerima pelajaran sesuai dengan perkembangan siswa. Perkembangan jiwa seseorang dimulai dari tahapan anak-anak yang dilanjutkan pada masa remaja.

KERANGKA TEORITIK

1. Pembelajaran Aqidah Akhlak

Pengertian Pembelajaran Pembelajaran merupakan proses belajar mengajar yang dilakukan dalam dunia pendidikan, baik dalam pendidikan formal maupun pendidikan non-formal. Pembelajaran merupakan bagian terpenting dari pendidikan. Definisi pembelajaran berkaitan dengan pengertian belajar. Oleh karena itu perlu pembahasan tentang pengertian belajar. Pengertian belajar sangat banyak ditemukan dalam berbagai literatur. Menurut Sardirman dalam bukunya yang berjudul Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, “belajar adalah berubah, dalam hal ini yang dimaksud

belajar berarti usaha sadar mengubah tingkah laku".⁶ Belajar adalah proses perubahan perilaku untuk memperoleh pengetahuan, kemampuan, dan sesuatu hal baru serta diarahkan pada suatu tujuan. Belajar juga merupakan proses berbuat melalui berbagai pengalaman dengan melihat, mengamati, dan memahami sesuatu yang dipelajari. Belajar dapat dilakukan secara individu atau dengan keterlibatan orang lain.⁷ Dalam dunia pendidikan, siswa yang melakukan proses belajar tidak melakukannya secara individu, tetapi ada beberapa komponen yang terlibat, seperti pendidik atau guru, media dan strategi pembelajaran, kurikulum, dan sumber belajar. Dari kata belajar itulah kemudian lahir kata pembelajaran. Kata "pembelajaran" berasal dari kata "ajar" yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau diturut, sedangkan pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Pembelajaran memiliki makna bahwa subjek belajar harus dibelajarkan bukan diajarkan. Subjek belajar yang dimaksud adalah siswa atau disebut juga pembelajar yang menjadi pusat kegiatan belajar. Siswa sebagai subjek belajar dituntut untuk aktif mencari, menemukan, menganalisis, merumuskan, memecahkan masalah, dan menyimpulkan suatu masalah.

Istilah pembelajaran memiliki hakikat atau perancangan sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Itulah sebabnya dalam belajar, siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, akan tetapi mungkin siswa juga berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Oleh karena itu, pembelajaran memusatkan pada "apa yang dipelajari siswa". Pembelajaran menurut Dimiyati dan Mujiono adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

2. Pengertian Aqidah Akhlak

Secara bahasa kata akidah berasal dari bahasa arab yaitu [دفع- دفعي- دفع] yang artinya simpulan, perjanjian. Sedangkan secara teknis aqidah berarti iman, kepercayaan dan keyakinan, menurut etimologi, adalah ikatan, sangkutan. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan. Sedangkan Jamil Shalibi, mengartikan akidah, "secara bahasa adalah menghubungkan dua sudut sehingga bertemu dan bersambung secara kokoh". Jadi aqidah secara bahasa berarti perjanjian. Intinya orang yang beraqidah adalah orang yang terkait perjanjian dan orang tersebut harus menepati segala yang ada dalam perjanjian tersebut (Ramdhani et al., 2025). Selain itu Ibnu Taimiyah juga mengungkapkan bahwa, Suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengannya jiwa menjadi tenang sehingga jiwa itu menjadi yakin serta mantap tidak dipengaruhi oleh keraguan dan juga tidak dipengaruhi prasangka buruk.¹⁷ Inti akidah adalah percaya dan pengakuan terhadap ke-Esaan Allah atau yang disebut tauhid yang merupakan landasan keimanan terhadap keimanan lainnya seperti keimanan terhadap malaikat, rasul, kitab, hari akhirat serta qadha dan qadhar.

Pengertian akhlak menurut Nurul Hidayah Secara etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari kata khulq. Kalau kita lihat artinya khulq dalam kamus, berarti tabiat atau watak. Imam Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai ibarat dari keadaan yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang yang darinya muncul perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan yang namanya pemikiran dan pertimbangan. Aqidah akhlak adalah suatu pembelajaran atau

mata pelajaran yang ada di sekolah formal. Jadi sudah selayaknya apabila pelajaran dan pembelajaran akidah akhlak di sekolah mengandung makna tentang proses penanaman dan pengembangan nilai-nilai moral dan tingkah laku dalam diri siswa karena akhlak yang baik merupakan mata rantai dari keimanan seseorang. Apabila akhlak seseorang baik maka tingkat keimanan yang dimilikinya pun akan bertambah dan sempurna.

Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Perkembangan para remaja yang merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, sehingga pada masa peralihan tersebut seorang remaja akan mengalami perkembangan dan perubahan dalam menentukan hak dan kewajiban serta tanggung jawab terhadap kehidupan pribadi dan masa depannya. Untuk itu, para remaja wajib mendapatkan bimbingan serta arahan dari pendidik atau orang tua dalam mencari dan menumbuhkan nilai-nilai luhur demi membentuk identitas dirinya menuju kematangan pribadi. Disinilah penanaman akidah akhlak diutamakan agar mereka tidak mengalami kegoncangan pikiran dan jiwanya dalam menentukan solusi atas problem yang dihadapi para remaja. Maka pembelajaran yang pertama dan utama adalah pembentukan keyakinan kepada Allah SWT.

Yang diharapkan dapat melandasi sikap, perilaku dan kepribadian siswa. Para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya ialah agar bagaimana para siswa dapat mengimplementasikan atau mengaplikasikan pembelajaran yang telah didapatkan di sekolah dalam kehidupan sehari-hari, mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur. Sebagai upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan perilaku yang positif maka diperlukan keseriusan pembentukan kepribadian sebagai hasil pendidikan, sehingga perwujudan kepribadian muslim, kemajuan masyarakat dan budaya akan dapat terealisasi melalui sarana-sarana pendidikan yang dalam hal ini adalah pembelajaran aqidah akhlak (Ari Supadi, 2022a). Karena dengan menanamkan nilai-nilai agama akan sangat membantu terbentuknya kepribadian dan perilaku siswa kelak pada masa dewasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian deskriptif (Sari et al. 2022). Tempat penelitian adalah Di MI Wajar Maarif. Dalam penelitian ini penulis memilih jenis penelitian kualitatif yaitu metode pengamatan, wawancara atau penelaahan dokumen. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis data sebelum di lapangan yakni data yang ditemukan ketika telah melaksanakan studi pendahuluan, yakni analisis data mengenai kondisi objektif dan data Di MI Wajar Maarif. Analisis data dengan menggunakan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data yang dilakukan berdasarkan fokus penelitian yang diambil (Sumadi Suryabrata, 2008). Uji absah data dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi dan melakukan membercheck. Uji

absah data dilakukan untuk membuktikan bahwa data yang diterima merupakan data yang sebenarnya terdapat pada tempat penelitian (Agustianti et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Wajar Maarif Pembelajaran Aqidah Akhlak adalah salah satu kurikulum yang diajarkan pada tahapan pendidikan tingkat menengah, yang memberikan 47 Sumber Data: MTs Muhammadiyah Mandalle Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa. 2019 43 pengaruh besar bagi tingkah laku siswa, baik dalam kehidupan sekolah maupun luar sekolah. Agar seseorang memiliki aqidah yang kuat dan akhlak yang mulia salah satu caranya adalah dengan mempelajari Aqidah Akhlak. Disinilah pembelajaran Aqidah akhlak sangat penting yang bertujuan menanamkan dasar-dasar aqidah dan syari'at sehingga dapat merubah tingkah laku yang kurang baik menjadi lebih baik. Namun dalam pelaksanaannya, transfer ilmu pada proses pembelajaran tentunya mengalami berbagai kendala. Lembaga sekolah (Madrasah Tsanawiyah Swasta Muhammadiyah Mandalle Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa) yang di bawah naungan KEMENAG Kabupaten Gowa tentunya sudah tidak di ragukan lagi mengenai pembelajaran Aqidah Akhlaknya karena di lembaga tersebut siswa mendapat pelajaran Aqidah Akhlak yang disitu jelas otomatis menuntut seorang siswa untuk mempunyai akhlakul karimah. Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah sebagai bagian integral dan pembelajaran agama, memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian siswa. Tetapi secara substansial mata pelajaran Aqidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk mempraktekkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (tauhid) dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran aqidah akhlak ini perlu di lakukan dengan baik, mengingat bahwa pembelajaran aqidah akhlak memiliki tujuan yang ingin dicapai seperti pembelajaran PAI yang lainnya, yaitu: usaha untuk menumbuhkan dan 44 meningkatkan keimanan dengan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di MI Wajar Maarif penulis memperoleh informasi bahwa, pembelajaran Aqidah akhlak di sekolah telah terlaksana dengan baik karena dalam pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak, guru dituntut untuk menyajikan materi secara sistematis sesuai dengan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah dipersiapkan. selain itu, di MI Wajar Maarif juga memiliki lingkungan serta sarana dan prasarana yang memadai sehingga dapat mendukung dalam melakukan pembinaan Aqidah akhlak kepada peserta didik. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ibu Sittiara, S.Pd selaku kepala sekolah yang mengatakan bahwa: "Pembelajaran Aqidah Akhlak di sekolah ini sudah berjalan dengan efektif sebagaimana mestinya, hal ini di dukung oleh lingkungan yang cukup kondusif dan juga para guru pengampuh studi Aqidah Akhlak

yang mengajar sesuai dengan jurusannya.”⁴⁸ Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa peran guru dan lingkungan sekolah memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap terlaksananya pembelajaran Aqidah akhlak di sekolah, untuk itu seorang guru harus mempunyai tekad yang kuat karena bagaimanapun hebatnya kemajuan teknologi peran guru akan tetap diperlukan. Hal ini senada dengan hasil wawancara yang diperoleh dari Fathul Mubarak yang merupakan salah satu siswa kelas IX A MTs Muhammadiyah Mandalle yang mengatakan bahwa: ⁴⁸ Sittiara, S.Pd. Wawancara di MTs Muhammadiyah Mandalle. Pada tanggal 15 juli 2019. ⁴⁵ “Pembelajaran Aqidah Akhlak ini sudah di terapkan dengan efektif di kelas kami karena guru mata pelajaran Aqidah Akhlak ini sangat bagus dalam menyampikan materinya, kemudian di dukung oleh buku paket siswa, gurunya sangat pandai dalam menarik perhatian siswa sehingga siswa merasa nyaman dalam belajar.”⁴⁹ Kemudian ditambahkan oleh Nur syamsi siswa kelas IX C MTs Muhammadiyah Mandalle menjelaskan bahwa: “Pembelajaran Aqidah Akhlak berjalan dengan efektif karena banyak teman-temanku yang menyukainya, dan juga guru Aqidah Akhlak mampu menarik perhatian siswa sehingga kami dapat menerima materi dengan baik.”⁵⁰ Berdasarkan beberapa hasil wawancara dari beberapa responden di atas, terkait dengan pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Wajar Maarif, yaitu: Pembelajaran Aqidah Akhlak sudah berjalan dengan efektif karena lingkungan yang cukup kondusif dan juga guru mata pelajaran Aqidah Akhlak mengajar dengan baik sehingga siswa lebih mudah memahami mata pelajaran Aqidah Akhlak yang di sampaikan oleh gurunya. C. Perilaku Siswa di MI Wajar Maarif Perilaku siswa merupakan sifat tindakan yang dimiliki oleh siswa dan dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, etika, kekuasaan, persuasi atau genetika. Perilaku dianggap sebagai sesuatu yang tidak ditujukan kepada orang lain dan oleh karenanya merupakan suatu tindakan manusia yang sangat mendasar, ⁴⁹ Fathul Mubarak. Peserta didik. Wawancara di MTs Muhammadiyah mandalle. Pada tanggal 18 juli 2019. ⁵⁰ Nur Syamsi. Peserta didik. Wawancara di MTs Muhammadiyah Mandalle. Pada tanggal 18 juli 2019. ⁴⁶ sehingga yang dimaksud perilaku siswa pada hakikatnya adalah tindakan atau aktivitas siswa dari siswa itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, tertawa, bekerja, menulis, membaca, dan sebagainya. Jadi dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku siswa adalah semua kegiatan atau aktivitas siswa, baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati pihak luar. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan diperoleh hasil bahwa perilaku siswa di MTs Muhammadiyah Mandalle sudah baik namun masih ada sebagian perilaku siswa yang perlu diperbaiki seperti melanggar tata tertib, mengejek teman dan bernyanyi dalam kelas ketika tidak diawasi. Hal ini sesuai dengan penuturan dari salah satu guru yang mengatakan bahwa: “Perilaku siswa di sekolah ini berbeda-beda tergantung individu setiap siswa itu sendiri bagaimana pemahaman dan lingkungan keseharian setiap siswa, karena yang kami lihat di sekolah sejauh ini baik-baik saja. Adapun perilaku siswa di luar sekolah kami tidak mengetahui

karena itu diluar jangkauan kami para guru.”⁵¹ Lingkungan sekolah dalam hal ini termasuk kedalam faktor eksternal, karena sekolah merupakan rutinitas seorang anak setiap harinya, di sekolah dia mendapatkan pegalaman belajar dan bermain dengan teman sebayanya. Oleh karena itu, sebagai upaya yang bisa dilakukan untuk memperbaiki perilaku siswa adalah dengan mengajarkan hal-hal yang baik kepada mereka sehingga bisa menjadi yang baik kepada orang lain baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu, Sittiara, S.Pd juga menegaskan “Perilaku siswa sejauh ini Alhamdulillah sudah cukup baik dengan adanya pembelajaran akidah akhlak yang memang menekankan cara berperilaku yang baik, Baik dalam lingkungan sekolah maupun dirumah. Beliau juga menambahkan: setiap saat saya selalu mengawasi perilaku siswa di sekolah ini karena jika tidak diawasi siswa semaunya saja.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Perilaku siswa di MI Wajar Maarif sudah cukup baik dilihat dari tingkah laku siswa di sekolah. Adapun perilaku siswa di luar sekolah itu berdasarkan pengawasan dari orangtua masing-masing siswa. D. Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Siswa di MI Wajar Maarif. Para ahli pendidikan islam telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya ialah agar bagaimana para siswa dapat mengaplikasikan pembelajaran yang telah didapatkan di sekolah dalam kehidupan sehari-hari, mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur.

Apabila dalam pembelajaran Aqidah akhlak tersebut sudah tertanam dan menjadi dasar dalam jiwa siswa, maka ia akan menjadi kekuatan batin yang dapat melahirkan perilaku positif dalam kehidupannya. Sehingga para siswa akan selalu optimis menghadapi masa depan, selalu tenang dalam mencari solusi atas masalah yang dihadapi dan tidak takut terhadap apapun kecuali kepada Allah SWT.

Selain itu, mereka akan selalu rajin melakukan ibadah dan perbuatan baik, serta perilaku positif lainnya yang tidak hanya bermanfaat bagi dirinya tetapi bermanfaat pula untuk masyarakat dan lingkungannya. Berdasarkan observasi yang dilaksanakan oleh peneliti diperoleh hasil bahwa pembelajaran Aqidah akhlak di MI Wajar Maarif telah terimplementasikan dengan baik. Metode pengajaran yang digunakan guru Aqidah akhlak antara lain ceramah, tanya jawab diskusi dan pemberian contoh akhlak yang baik dalam keseharian di sekolah. hal ini diperjelas dalam dalam hasil wawancara dengan salah satu guru yang mengatakan bahwa: “Alhamdulillah, Pembelajaran Aqidah akhlak terhadap perilaku siswa telah terimplementasikan dengan baik di sekolah ini, selain karena penggunaan metode mengajar yang disenangi para siswa juga karena pemberian contoh akhlak baik yang dilakukan guru kepada siswa sehingga

siswa secara tidak langsung menirukan dan bisa membawa perubahan diluar lingkungan sekolah.” Sebagai seorang pendidik, guru harus mempunyai pengetahuan dan keterampilan dalam mengajar, salah satunya adalah pengelolaan kelas yang baik.

Pengelolaan kelas merupakan bagian dari tugas guru dalam mengkondisikan siswa untuk belajar dengan optimal di dalam kelas, karena dalam proses pembelajaran siswa memiliki karakteristik yang berberda-beda. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk bisa menguasai kelas dengan baik dan mengatasi segala perilaku yang timbul seiring dengan proses pembelajaran yang berlangsung. Berikut adalah penuturan dari ibu Muliati, S.Pd mengenai pemahaman siswa dalam menerima pembelajaran Aqidah akhlak dalam kelas: “keadaan siswa di dalam kelas itu berbeda-beda dalam menerima dan memahami materi yang diajarkan, oleh karena itu, seorang guru Aqidah akhlak dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mengolah kelas dengan baik agar bisa mengkondisikan berbagai macam karakter yang dimiliki siswa. Alhamdulillah, Setelah di lakukan pembelajaran Aqidah akhlak sudah ada perubahan dari perilaku siswa dengan keadaan yang berbeda beda, maksudnya ialah perubahan perilaku atau tingkah laku itu terjadi tergantung pada sejauh mana siswa memahami pembelajaran Aqidah akhlak itu sendiri”

Dari uraian di atas bisa dilihat bahwa ada banyak faktor yang bisa mempengaruhi terjadinya perubahan tingkah laku pada siswa. Bukan hanya dilingkungan sekolah, tetapi pola asuh, keluarga dan pergaulan juga sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa. Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan Muh. Idris, S. Si selaku guru Aqidah akhlak yang mengatakan: “Alhamdulillah, sejauh ini selama saya mengajar di sekolah ini siswa begitu bersemangat mengikuti mata pelajaran Aqidah Akhlak, dan berbicara tentang pengimplementasiannya terhadap perilaku siswa yang saya liat sudah terimplementasi dengan baik. Tapi yang perlu kita ketahui bahwasanya perubahan perilaku siswa itu terjadi karena beberapa faktor bukan hanya pada saat menerima pelajaran Aqidah Akhlak saja, tetapi juga di pengaruhi oleh lingkungan dimanapun siswa berada.”

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh di atas, penulis menyimpulkan bahwa Implementasi pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap perilaku siswa di MI Wajar Maarif sudah terlaksana dengan baik. Adapun beberapa siswa yang belum mengimplementasikan itu tergantung bagaimana siswa memahami pembelajaran Aqidah Akhlak tersebut, karena perubahan perilaku atau tingkah laku siswa tidak hanya setelah belajar Aqidah Akhlak tetapi juga di sebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya faktor keluarga dan lingkungan dimana siswa itu berada.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang di lakukan penulis di MI Wajar Maarif, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pembelajaran Aqidah Akhlak sudah berjalan dengan efektif karena lingkungan yang cukup kondusif dan juga guru mata pelajaran Aqidah Akhlak mengajar dengan baik sehingga siswa lebih mudah memahami mata pelajaran Aqidah Akhlak.
2. Perilaku siswa di MI Wajar Maarif sudah cukup baik dilihat dari tingkah laku siswa di sekolah. Adapun perilaku siswa di luar sekolah itu berdasarkan pengawasan dari orangtua masing-masing siswa.
3. Implementasi pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap perilaku siswa di MI Wajar Maarif sudah terlaksana dengan baik. Adapun beberapa siswa yang belum mengimplementasikan itu tergantung bagaimana siswa memahami pembelajaran Aqidah Akhlak tersebut, karena perubahan perilaku atau tingkah laku siswa tidak hanya setelah belajar Aqidah Akhlak tetapi juga di sebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya faktor keluarga dan lingkungan dimana siswa itu berada.

REFERENSI

- Agustianti, R., Nussifera, L., Angelianawati, L., Meliana, I., Sidik, E. A., Nurlaila, Q., Simarmata, N., Himawan, I. S., Pawan, E., & Ikhrum, F. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. TOHAR MEDIA.
- Ari Supadi. (2022a). HUBUNGAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DENGAN KEMAMPUAN KOGNITIF SISWA DI MI DARUL HIKMAH GUNUNG MAS KECAMATAN MARGA SEKAMPUNG KABUPATEN LAMPUNG TIMUR. *Ari Supadi*. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/view/395>
- Ari Supadi. (2022b). PENGARUH SUPERVISI AKADEMIK KEPALA MADRASAH TERHADAP KOMPETENSI PEDAGOGIK PENDIDIK DI MADRASAH TSANAWIYAH MIFTAHUL ULUM GUNUNG MAS KECAMATAN MARGA SEKAMPUNG KABUPATEN LAMPUNG TIMUR. *Enggang : Jurnal Pendidikan, Bahasa, Satra, Seni, Dan Budaya*, 3. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/enggang/article/view/8380>
- Kuncoro, B., Punggeti, R. N., Nove, A. H., Amahori, A., Setyaningsih, R., Handayani, F., & Hita, I. P. A. D. (2023). Efektivitas Media Kartu Bergambar dalam Meningkatkan Keterampilan dan Motivasi Bermain Bola Basket pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4), 2655–6022.
- Ramdhani, R., Nam, L. H., Supadi, A., & Jasafat, J. (2025). Sociology of Islam: The Role of Muslim Communities in Addressing Contemporary Social Issues in Western Countries. *Journal of Noesantara Islamic Studies*, 2(2), 84–94. <https://doi.org/10.70177/jnis.v2i2.1849>
- Sarbanun, A., Setyaningsih, R., & Hartati, S. (2022). PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK DALAM NILAI NILAI AGAMA DI MA DARUL MUSTOFA PANCAWARNA KECAMATAN PEDAMARAN TIMUR OGAN KOMRING ILIR. 01(01), 322–333.

- Setyaningsih, R. (2021). *KONSEP DO'A PERSFEKTIF QURAISH SHIHAB*. 7(1), 100–120.
- Setyaningsih, R., Khodijah, N., & Munir, M. (2021). The effect of single-parent parenting, peer conformity, and self-concept on adolescent religiosity. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 2951–2964.
<https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.822>
- Sumadi Suryabrata. (2008). *Metodologi Penelitian*, (Edisi 1). PT Raja Grafindo Persada.
- Warisno, A. (2019). Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Peningkatan Mutu Lulusan Pada Lembaga Pendidikan Islam Di Kabupaten. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 3(02), 99. <https://doi.org/10.32332/riayah.v3i02.1322>
- Yulianto, E., Syahril, S., & Setyaningsih, R. (2023). *IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN AKTIF DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR AQIDAH AKHLAK PESERTA DIDIK SDIT AL MUHSIN METRO TAHUN PELAJARAN 2021/2022*. 02(01), 771–782.